

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Satrina¹, Ahmad Syawaluddin² Alphan Sahrudin³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar
UPT SDN No. 214 Inpres Pangkajene

Email: satrinarina13@gmail.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: unmsyawal@unm.ac.id

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SD Negeri Bawakaraeng I

Email: phianshof86@gmail.com

(Received: 15-04-2023; Reviewed: 19-04-2023; Revised: 10-05-2023; Accepted: 10-07-2023; Published: 30-07-2023)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open acces licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika siswa kelas II sekolah dasar dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL). Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas II di UPT SDN 214 Inpres Pangkajene Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan rencana dan pelaksanaan pembelajaran serta mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Rendahnya hasil belajar matematika Kelas II menjadi urgensi dilakukannya sebuah tindakan sekaligus menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Jenis penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dengan 4 tahapan dimasing-masing siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah adanya peningkatan hasil belajar matematika setelah diterapkannya model Problem Based Learning (PBL). Presentase tuntasnya hasil belajar yang diperoleh siswa sebelum dilakukannya penelitian ini ialah sebesar 33%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 72% dan meningkat kembali menjadi 86% di siklus II. Peningkatan hasil belajar matematika ini diperoleh peneliti melalui perolehan nilai soal evaluasi dan lembar kerja siswa yang dikerjakan oleh siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II.

Keywords: *Problem Based Learning; Hasil Belajar; Mata Pelajaran Matematika*

This study aims to improve the learning outcomes of second grade students of elementary school mathematics by applying the Problem Based Learning (PBL) model. The participants in this study were second grade students at UPT SDN 214 Inpres Pangkajene, North Galesong District, Takalar Regency for the 2020/2021 academic year with a total of 19 students. The purpose of this study was to describe the plan and implementation of learning and to describe the improvement of mathematics learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. The low grade II mathematics learning outcomes become the urgency of taking an action as well as the reason for this research. The type of research used is Classroom Action Research which is carried out in two cycles, with 4 stages in each cycle, namely planning, implementation, observation and reflection. The result of the research is that there is an increase in mathematics learning outcomes after the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The percentage of complete learning outcomes obtained by students before this research was carried out was 33%, then increased in the first cycle to 72% and increased again to 86% in the second cycle. This increase in mathematics learning outcomes was obtained by researchers through the acquisition of evaluation questions scores and student worksheets that were done by students. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) model can improve the mathematics learning outcomes of class II students.

Keywords: *Problem Based Learning; Learning outcomes; Math Subjects.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan sebuah pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, hasil belajar adalah salah satu tolak ukur keefektifan pembelajaran. Slameto (2010, hlm. 2) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah menerima pengalaman belajar. Pengertian yang dikemukakan Slameto tersebut sejalan dengan pengertian hasil belajar yang dikemukakan Jenkins dan Unwin (2008, hlm 150). Mereka menyatakan bahwa hasil belajar adalah produk yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya. Dari beberapa kedua definisi ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar tersebut diperoleh atau diukur berdasarkan penilaian guru dan penilaian hasil tes yang telah dinyatakan ke dalam bentuk nilai.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada dasarnya merupakan hasil interaksi antar berbagai hal yang menjadi faktor hasil belajar itu sendiri. Oleh karenanya faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya untuk membantusias siswa mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Adapun faktor hasil belajar yang dimaksud adalah faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal mencakup faktor lingkungan dan instrumental sedangkan faktor eksternal mencakup faktor fisiologis dan psikologis.

Mata pelajaran Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit, bukan hanya oleh peserta didik tetapi juga oleh guru, karena seringkali guru sulit untuk merancang pembelajaran matematika yang melibatkan peserta didik secara langsung. Kesulitan guru inilah yang membuat mata pelajaran matematika umumnya disajikan dalam bentuk formal dan abstrak, yang sejatinya sulit dipahami peserta didik khususnya di sekolah dasar.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari pada tingkat pendidikan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas bahkan sampai tingkat perguruan tinggi. Hal ini merupakan ciri bahwa Matematika adalah ilmu universal yang dapat digunakan dalam segala bidang. Pentingnya mata pelajaran matematika seharusnya menjadi pertimbangan guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang terbaik agar siswa dapat memahami konsep materi yang menjadi bagian dari mata pelajaran matematika itu sendiri.

Matematika juga adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi. Bayu Iskandar (2013, hlm 11) juga mengatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah ini tentu melibatkan keterampilan proses siswa baik dalam berpikir maupun merealisasikan pemahamannya. Dengan adanya proses yang siswa alami, maka siswa akan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan konsep matematika yang ia pelajari.

Berdasarkan pengamatan/observasi yang telah dilakukan peneliti di tanggal 05 April sampai dengan 19 April 2021 di kelas II pada salah satu sekolah dasar di Kabupaten Takalar, peneliti menemukan beberapa fakta tentang kendala pembelajaran yang ada di kelas tersebut. Kendala yang paling menonjol ialah saat guru menyajikan konten pembelajaran matematika tentang penyajian data dalam bentuk gambar (grafik gambar) secara formal dan abstrak di depan kelas, di mana siswa hanya menyimak apa yang guru jelaskan. Pada saat itu, peneliti dimintai bantuan oleh guru tersebut untuk membantu membimbing peserta didik dalam mengerjakan soal yang ada pada buku pelajaran matematika. Yang menjadi perhatian peneliti ialah cara peserta didik menjawab soal begitu persis seperti yang dijelaskan oleh guru, seperti contoh, guru telah menjelaskan bahwa satu gambar buku mewakili jumlah data 5 dan 1 pensil mewakili jumlah data 1. Kemudian guru mencontohkan bagaimana cara menyajikan jumlah data 10 dengan gambar, yaitu dengan 1 gambar buku dan 5 gambar pensil. Contoh tersebut menjadi pedoman siswa dalam menjawab pertanyaan yang ada pada buku. Salah satu siswa diminta guru untuk maju ke depan kelas dan menuliskan jawabannya. Guru mengklarifikasi jawaban siswa tersebut dan menginformasikan kepada siswa lainnya bahwa jawaban yang ditulis oleh siswa tersebut adalah benar. Klarifikasi tersebut membuat siswa lainnya tidak memikirkan alternatif jawaban, tetapi langsung menulis jawaban siswa yang sudah diklarifikasi tersebut. Hal ini yang membuat siswa beranggapan bahwa pemecahan soal matematika hanya dapat

dilakukan dengan satu cara tanpa ada alternatif cara yang lain.

Salah satu model pembelajaran yang menunjang siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah ialah model *Problem Based Learning* (PBL). Margetson (2011, hlm. 98) mengemukakan bahwa kurikulum pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pendidikan yang membantu peserta didik untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. *Problem Based Learning* (PBL) memfasilitasi keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang dan tidak menuntut kepada satu solusi saja. Model ini menuntut keterbukaan cara berpikir siswa karena adanya identifikasi masalah dan pemanfaatan pengetahuan yang dimiliki siswa untuk memecahkan masalah tersebut. Model *Problem Based Learning* (PBL) ini juga merupakan kurikulum sekaligus proses (Miftahul:2014, hlm 76). Kurikulum yang dimaksud adalah masalah yang dirancang untuk dijadikan bahan pembelajaran dan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah tersebut. Sedangkan proses yang dimaksud adalah pemanfaatan disiplin ilmu yang menjadi pertimbangan dalam memecahkan masalah tersebut.

Pada dasarnya tujuan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih alternatif pemecahan masalah sesuai dengan pilihan yang sudah mereka pertimbangkan menurut informasi/pengetahuan yang telah mereka peroleh. Hal ini menunjuk kepada hakikat model *Problem Based Learning* (PBL) yang memungkinkan berbagai macam cara untuk memecahkan masalah.

Sintak atau langkah pembelajaran yang ada pada model *Problem Based Learning* (PBL) ialah sebanyak 5 langkah yang secara singkat adalah orientasi masalah, organisasi, pembimbingan, pengembangan, dan evaluasi. Secara lengkapnya, sintak model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Nursalam (2013, hlm. 13) ialah sebagai berikut:

1) Orientasi terhadap masalah

Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, pengajuan masalah, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang sudah ditentukan dan menjelaskan permasalahan secara *detail*.

2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada tahap ini guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah ditentukan. Pada tahap ini juga guru perlu mempersiapkan siswa untuk menjalankan perannya sebagai pemecah masalah dengan cara bekerja sama.

3) Membimbing penyelidikan

Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dalam rangka memecahkan masalah. Guru juga membantu siswa untuk mengeksplor dan mendistribusikan informasi antar anggota kelompok supaya mereka menemukan solusi atas permasalahan yang sudah ditentukan. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk bekerjasama dalam diskusi kelompok supaya menghasilkan solusi yang terbaik untuk memecahkan masalah tersebut.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru pada tahapan ini membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya kelompoknya yang dapat dituangkan melalui laporan, video ataupun hasil karya lainnya. Guru juga menginstruksikan setiap kelompok untuk berbagi tugas ketika mereka mengembangkan dan menyajikan hasil karya sebagai bentuk kerjasama yang baik.

5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada akhir tahapan model *Problem Based Learning* siswa diminta melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan yang sudah mereka lakukan dan solusi yang sudah mereka pilih. Pada tahap ini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir yang terbuka tentang bagaimana cara pemecahan masalah yang sudah dilakukan oleh kelompok lainnya.

Model *Problem Based Learning* (PBL) ini merupakan model yang menghadapkan siswa kepada masalah yang autentik dan bermakna. Salah satu kelebihan model ini adalah memberisemangat kepada siswa untuk berinisiatif, aktif, kritis dan kreatif karena sifat dari model ini bukan hanya bicara tentang pemindahan konsep dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa menemukan konsep pemecahan masalahnya itu sendiri. Kebermaknaan pembelajaran itu sendiri bergantung kepada aktivitas apa yang siswa lakukan selama pembelajaran. Jika pembelajaran menitikberatkan kepada aktivitas siswa untuk mendengarkan apa yang guru jelaskan di depan kelas, maka kebermaknaan pembelajaran tidak akan tercipta. Tetapi jika aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung adalah turut aktif mencoba dan mengeksplor pengetahuannya, maka kebermaknaan pembelajaran akan tercipta. Aktivitas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk turut aktif mencoba dan mengeksplor pengetahuannya ada pada model *Problem Based Learning*. Hal ini akan berdampak baik terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Karena dengan siswa terlibat aktif secara langsung dalam pembelajaran, kemungkinan ia memahami konten pembelajaran semakin besar sehingga hasil belajar yang dapat diperoleh melalui tes evaluasi atau lembar kerja pun akan baik.

Penelitian ini dilakukan untuk menindaklanjuti rendahnya hasil belajar matematika yang diperoleh siswa dengan model pembelajaran yang konvensional. Dengan adanya model *Problem Based Learning* (PBL) memberi kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengeksplor dan mengkonstruksi pengetahuan sehingga konten yang dipelajari dapat dipahami siswa dengan baik dan berdampak baik terhadap hasil belajarnya.

METODE

Penelitian tindakan kelas (PTK) dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. (Wina Sanjaya, 2009:26). Penelitian Tindakan Kelas juga dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan riset yang dilakukan secara terencana. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan secara kolaboratif, yaitu penelitian dengan melakukan kolaborasi kerjasama antara guru dan peneliti. Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap sesuai dengan tahapan pada model spiral menurut Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu: 1) Perencanaan Tindakan (*Planning*); 2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*); 3) Observasi (*Observing*); dan 4) Refleksi (*Reflecting*) (Ridwan dan Sudiran, 2017:25).

Partisipan pada penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas II semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa sebanyak 19 siswa yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di daerah Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. Variabel yang diteliti ialah mengenai hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, lembar evaluasi dan lembar kerja siswa, serta catatan lapangan yang ditulis langsung oleh peneliti selama penelitian atau selama berlangsungnya pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian kualitatif yang dapat dianalisis secara kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 91) Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Model analisis yang digunakan dalam analisis data kualitatif. Adapun data yang dianalisis secara kuantitatif ialah perolehan hasil belajar dan persentase ketuntasan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dan pembahasan dari penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III Sekolah Dasar. Bayu Iskandar (2013,

hlm 11) juga mengatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah ini tentu melibatkan keterampilan proses siswa baik dalam berpikir maupun merealisasikan pemahamannya. Dengan adanya proses yang siswa alami, maka siswa akan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan konsep matematika yang ia pelajari.

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki 5 sintak/tahap, yaitu mengorientasikan masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Rusman, 2016:56). Berikut ini peneliti uraikan temuan penelitian yang telah dilaksanakan, dimulai dari siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan hasil belajar matematika. Pada perencanaan, terdapat beberapa perbaikan berdasarkan hasil diskusi bersama dosen pembimbing dan wali kelas. Adapun perbaikan yang dilakukan adalah rincian penilaian yang perlu disesuaikan dengan indikator. Pada tahap pelaksanaan penelitian dapat peneliti uraikan dalam poin sebagai berikut, sesuai dengan sintak model *Problem Based Learning* (PBL).

1. Orientasi Masalah

Orientasi masalah adalah tahapan dimana guru menyajikan konsep permasalahan yang menjadi *start* awal pembelajaran. *Tahapan* orientasi masalah dilaksanakan dengan baik oleh peneliti dengan temuan sebagai berikut.

Tabel 1. Refleksi Tahap Orientasi Masalah

Langkah Pembelajaran	Temuan
<ul style="list-style-type: none"> Menampilkan sebuah data dan meminta siswa untuk menyajikannya dalam bentuk grafik gambar 	<ul style="list-style-type: none"> Banyak siswa yang tidak paham masalah yang disajikan

2. Tahap Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Pada tahap mengorganisasi siswa untuk belajar dapat dilihat terdapat beberapa temuan yang terjadi ketika proses pembelajaran yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Refleksi Tahap Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Langkah Pembelajaran	Temuan
<ul style="list-style-type: none"> Mengelompokkan siswa dan memberikan LKS serta menjelaskan cara pengerjaannya 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa keberatan berkumpul dengan kelompoknya karena tidak mau satu kelompok dengan temannya yang dianggap sulit diajak kerjasama

3. Tahap Membimbing Penyelidikan

Pada tahap membimbing penyelidikan dapat dilihat terdapat satu temuan yang terjadi ketika proses pembelajaran yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Refleksi Tahap Membimbing Penyelidikan

Langkah Pembelajaran	Temuan
<ul style="list-style-type: none"> Siswa berdiskusi bersama kelompok untuk memecahkan masalah yang disajikan 	<ul style="list-style-type: none"> Penyelidikan terlaksana dengan suasana yang kurang kondusif

4. Tahap Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya dapat dilihat terdapat beberapa temuan yang terjadi ketika proses pembelajaran yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Refleksi Tahap Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Langkah Pembelajaran	Temuan
<ul style="list-style-type: none"> Setiap kelompok belajar melakukan kegiatan presentase dan mempersilakan kelompok lainnya untuk mengomentari dan memberi masukan terkait karya yang dipresentasikan 	<ul style="list-style-type: none"> Penyajian hasil karya oleh kelompok tidak efektif dan pengembangan hasil karya tidak maksimal

5. Tahap Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Berikut adalah temuan pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah pada siklus I.

Tabel 5. Refleksi Tahap Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Langkah Pembelajaran	Temuan
<ul style="list-style-type: none"> Bersama dengan guru, siswa merefleksi proses pemecahan masalah yang sudah dilakukan bersama dengan kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> Guru terlalu mendominasi untuk menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah

Temuan yang ditemukan pada hasil belajar matematika adalah ialah sebagai berikut. Berdasarkan pelaksanaan siklus I terdapat peningkatan pada hasil belajar matematika siswa kelas II. Peningkatan pada siklus I dilihat dari hasil ketuntasan belajar matematika melalui pengolahan nilai soal evaluasi dan lembar kerja siswa, yang menjadi 72% dari 33% perolehan hasil ketuntasan belajar siswa kelas II sebelum dilakukannya penelitian. Namun peningkatan ini dinilai masih kurang maksimal. Peningkatan ini merupakan dampak dari proses pelaksanaan yang kurang maksimal pula. Temuan-temuan inilah yang harus mengalami proses refleksi agar dapat diperbaiki disiklus selanjutnya. Adapun perbaikan yang harus diperbaiki di siklus II adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan pada siklus I diperbaiki sesuai hasil bimbingan dan diskusi bersama wali kelas dan dosen pembimbing untuk diterapkan pada pembuatan perencanaan pelaksanaan siklus II, seperti dilakukannya penelitian secara lebih terperinci terutama ketika siswa mengerjakan LKS, dan perencanaan pengelompokkan dengan jumlah siswa yang ideal.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengkondisian Kelas

Pengkondisian kelas sangat diperlukan agar siswa dapat mengikuti setiap tahapan dengan baik dan tujuan dari setiap tahapan dapat tercapai. Guru harus mampu menguasai kelasnya dan melakukan pengkondisian kelas dengansangat baik.

b. Proses Pembelajaran

Suyono dan Hariyanto (2013, hlm. 235) mengatakan bahwa tidak dapat dielakkan bahwa dalam situasi pembelajaran guru akan menghadapi berbagai keragaman sehingga pembelajaran

dapat disiasati dengan penerapan pembelajaran kelompok kecil. Sesuai dengan pendapat Suyono dan Hariyanto, sebaiknya pengelompokan dilakukan dalam jumlah yang kecil supaya pengontrolan pun dapat dilaksanakan dengan mudah. Selain itu, penerapan *reward* membutuhkan penekanan berulang supaya siswa mematuhi kesepakatan yang sudah disepakati bersama. Alifus Sabri (2015, hlm. 60) mengatakan bahwa sebagai salah satu alat pendidikan, *reward* membutuhkan penguatan supaya siswa dapat menunjukkan prestasi atau perubahan perilaku sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan.

3. Memberikan penjelasan yang jelas dan tidak terburu-buru supaya siswa dapat memahaminya dengan mudah.

4. Pemberian *Ice Breaking*

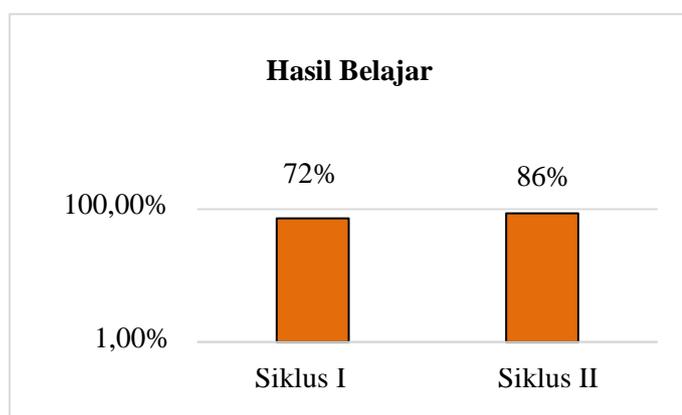
Pemberian *ice breaking* ketika dirasa perlu ketika antusias belajar siswa mulai menurun dan perhatian siswa mulai terbagi dan tidak fokus pada pembelajaran. Seperti menurut Alarifin (2015, hlm 33) mengatakan *ice breaking* adalah kegiatan yang dilakukan di awal atau tengah-tengah kegiatan belajar mengajar untuk mencairkan suasana, membangun kesiapan belajar, atau memacu motivasi siswa.

5. Hasil Belajar Matematika Siswa Supaya hasil belajar matematika meningkat, guru terlebih dahulu harus memperbaiki perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil dari refleksi pada siklus I, karena ketika perencanaan dan proses pelaksanaan dilakukan dengan baik maka akan menghasilkan peningkatan hasil belajar matematika yang maksimal.

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan di siklus II yang merupakan hasil refleksi dari temuan siklus I, proses pelaksanaan siklus II pun menjadi lebih baik, meskipun begitu masih terdapat beberapa temuan pada pelaksanaan pembelajaran. Temuan yang terdapat pada tahap orientasi masalah, yaitu beberapa siswa yang tidak paham masalah yang disajikan, hal ini disebabkan oleh banyaknya siswa yang mengobrol sehingga guru berinisiatif untuk mengulang kembali orientasi masalah setelah menegur siswa untuk tidak mengobrol. Pada tahap mengorganisasi siswa untuk belajar, banyak siswa yang keberatan berkumpul dengan kelompoknya. Hal ini disebabkan oleh siswa yang keberatan tersebut tidak mau satu kelompok dengan siswa yang kurang dekat dengannya. Meskipun begitu guru langsung memberikan pengertian hingga pada akhirnya siswa tersebut mau berkumpul dengan kelompoknya. Pada tahap membimbing penyelidikan, suasana kelas tidak kondusif karena ribut sehingga jalannya diskusi tidak efektif. Hal ini disebabkan oleh terlalu banyaknya jumlah siswa dalam satu kelompok, namun guru langsung memberikan stimulus agar setiap kelompok tetap fokus untuk memecahkan permasalahan melalui kegiatan diskusi. Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang dilakukan oleh kelompok berjalan tidak efektif dan tidak maksimal. Hal ini disebabkan oleh banyaknya siswa lain yang tidak memperhatikan presentasi dan memilih untuk mengobrol sehingga pikiran mereka tidak terfokus. Beberapa kali guru memberikan peringatan dan teguran kepada siswa lainnya untuk memperhatikan secara seksama kepada siswa yang sedang melakukan presentasi. Tahap terakhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, terlaksana dengan baik. Namun guru terlalu mendominasi untuk menganalisis dan mengevaluasi. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya siswa yang enggan menyampaikan pendapatnya terkait hasil analisis dan evaluasi proses yang sudah mereka lakukan sehingga guru mendominasi pada tahap ini.

Pembelajaran pada siklus I peneliti membuat RPP menggunakan tema 7 Kebersamaan, subtema 3 tentang Kebersamaan di Tempat Bermain, Pembelajaran ke-3 dengan materi pokok mengenai Pecahan. Siklus II menggunakan tema 7 Kebersamaan, subtema 3 tentang Kebersamaan di Tempat Bermain, Pembelajaran ke-6 dengan materi pokok mengenai pecahan. Penyusunan RPP yang peneliti buat pada setiap siklusnya mengacu pada prinsip penyusunan RPP dan komponen RPP berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2019 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Adapun hasil peningkatan hasil belajar matematika di siklus II dibandingkan dengan siklus I ialah sebagai berikut.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan siklus II

Dari 72% ketuntasan hasil belajar matematika siswa di siklus I meningkat sebesar 14% menjadi 86%. Dilihat dari keberhasilan penelitian ini seperti yang sudah di paparkan pada pembahasan di atas peneliti memutuskan bahwa penelitian cukup dilaksanakan sebanyak II siklus. Hal ini disebabkan karena penelitian ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dikatakan sudah berhasil karena sudah mencapai ketuntasan belajar. Seperti menurut Mayangsari (2012, hlm. 12) seorang peserta didik dianggap tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi ataupun mencapaitujuan belajar minimal 65% dan sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut. Sehingga penelitian pun dapat dihentikan pada siklus II dan tidak perlu melakukan penelitian pada siklus selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II di UPT SDN NO. 214 Inpres Pangkajene disalah satu Kabupaten Takalar, dengan adanya penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar matematika dari sebelum penelitian, dilaksanakannya siklus I sampai dilaksanakannya siklus II. Peningkatan ini terjadi dikarenakan adanya perencanaan dan pelaksanaan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas II di UPT SDN NO. 214 Inpres Pangkajene yang sudah sesuai dengan tahapan/sintak pada model tersebut. Jadi penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II di UPT SDN No. 214 Inpres Pangkajene Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Sesuai dengan kesimpulan di atas, diajukan saran yaitu guru hendaknya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* karena strategi ini memotivasi murid, menciptakan masyarakat belajar, serta dapat membantu murid memahami materi pelajaran. Bagi murid, hendaknya lebih meningkatkan proses dan keaktifan dalam belajar matematika, khususnya dalam kemampuan membaca pemahaman sehingga hasil yang diperoleh di masa mendatang lebih meningkat. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mengkaji masalah yang relevan dengan rancangan penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna mengetahui lebih ilmiah tentang penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2011). *Evaluasi Pembelajaran dan Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Huda Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Jenkins & Unwin. (2008). *Proses Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

- Margetson. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran*. Jakarta: Univet Bantam Press Sukoharjo.
- Mayangsari. (2012). *Evaluasi Hasil Belajar*. Malang: Madza Publishing.
- Nursalam. (2013). *Model Pembelajaran dan Pengajaran*. Bogor: GhaliaIndonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ridwan & Sudiran. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas Pengembangan Profesi Guru*. Tangerang: TsmartPrinting
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sabri, Alifus. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Pendidikan. Jakarta: Prenada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono & Hariyanto. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.